

## UPAYA MENINGKATKAN KOHESIVITAS ANGGOTA KELOMPOK PENGURUS OSIS MELALUI TEKNIK *ROLE PLAYING* DI SMP NEGERI 3 SAMBIT PONOROGO

Oleh : Aditya Wahyu Hanggara, Universitas Negeri Yogyakarta  
mr.angga19@yahoo.com

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kohesivitas kelompok pengurus OSIS melalui teknik *role playing* di SMP Negeri 3 Sambit, Ponorogo. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart. Subjek penelitian pada penelitian ini adalah seluruh anggota OSIS SMP Negeri 3 Sambit dengan jumlah anggota 26 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah skala kohesivitas kelompok, observasi, dan wawancara. Berdasarkan dari skala kohesivitas terdapat 12 dari 26 siswa yang diberikan tindakan. Indikator keberhasilan yang ditetapkan adalah semua siswa memiliki skor lebih dari sama dengan 108 dengan kategori tinggi atau mempunyai skor rata-rata 75%. Hasil penelitian menunjukkan skor rata-rata skala kohesivitas kelompok pada pra tindakan sebesar 106,1 dengan persentase 74%, setelah tindakan pada siklus pertama mengalami peningkatan sebesar 5,6 atau 4% sehingga skor rata-rata menjadi 111,7 dengan persentase 78%, dan pada tindakan siklus kedua menjadi 116,4 atau 81% dengan peningkatan rata-rata sebesar 10,3 atau 7%. Hasil tersebut juga didukung dengan hasil observasi dan wawancara

Kata kunci: *kohesivitas kelompok, role playing*

### Abstract

*This research is for increasing the cohesivity of a group of OSIS's pengurus through role playing technique in SMP Negeri 3 Sambit, Ponorogo. This research is a research of a class activity which used Kemmis and Mc Taggart's model. Subject of research in this research are all members of OSIS SMP Negeri 3 Sambit with the total amount of 26 students. Data collecting technique which used are group cohesivity scale, observation, and interview. Based on the cohesivity scale there are 12 out of 26 students who are given the action. Defined indicators of success are all the students had a score of more than or equal to 108, with higher category or have an average score of 75%. The result of the research shows an average score of group cohesivity scale on pre-action at 106,1 with a percentage of 74%, after an action on first cycle there is an increase of 5,6 or 4% so the average score become 111,7 with the percentage of 78%, and with an action on second cycle become 116,5 or 81% with the average increasement of 10,3 or 7%. The result is also supported by the result of observation and interview.*

Keywords: *group cohesivity, role playing*

## PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang pada hakikatnya tidak bisa untuk hidup sendiri. Serangkaian kegiatan yang dilakukan tentu melibatkan orang lain. Bahkan, sejak lahir seseorang memerlukan bantuan orang lain. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa manusia memerlukan orang lain dalam rangka memenuhi kelangsungan hidupnya. Dalam

memenuhi kelangsungan hidupnya, manusia dituntut untuk mampu beradaptasi dan bekerjasama dengan orang lain. Oleh karena itu, diperlukan kemampuan bersosialisasi yang baik agar dapat terjalin hubungan yang baik pula antar sesama. Untuk dapat memiliki kemampuan bersosialisasi yang baik tentunya bukan merupakan suatu hal yang mudah. Perlu adanya

latihan atau proses yang lama untuk membentuknya.

Proses pembelajaran untuk membentuk kemampuan bersosialisasi agar lebih efektif dapat dilakukan sejak dini terutama masa remaja. Remaja merupakan masa yang sangat rawan. Sebab masa remaja merupakan masa dimana emosi dan pikiran mereka masih labil. Sama halnya yang dijelaskan oleh Hall (dalam Santrock, 2007: 6) bahwa masa remaja merupakan masa badai dan stress (*storm and stress*), yaitu masa pergolakan yang penuh dengan konflik dan buaian suasana hati. Perasaan, pikiran, tindakan mengenai kesombongan dan kerendahan hati, kebaikan dan godaan, serta kegembiraan dan kesedihan. Oleh karena itu masa remaja dapat dikatakan sebagai tahap perkembangan manusia yang paling labil.

Berdasarkan penjelasan diatas, proses pembelajaran untuk membentuk kemampuan bersosialisasi lebih efektif jika dilakukan pada masa remaja. Apabila masa yang begitu labil antara pikiran dan perasaan dapat ditata rapi, tidak menutup kemungkinan proses sosialisasi remaja dapat berjalan dengan efektif.

Proses sosialisasi pada masa remaja ini perlu mendapat perhatian lebih, sebab kemampuan remaja dalam bersosialisasi ini dapat menentukan keberhasilan seorang remaja dalam beradaptasi dan bekerjasama di masa selanjutnya. Keberhasilan remaja dalam menjalin hubungan sosial dapat mempermudah remaja dalam melanjutkan tugas atau tugas perkembangan selanjutnya. Oleh karena itu, sikap solid, saling menghargai, dan juga menyayangi harus dapat tercipta didalam suatu

kelompok. Sikap tersebut dapat menggambarkan bahwa suatu kelompok itu dapat dikatakan kelompok yang kohesif atau tidak.

Menurut Abu Ahmadi (2002: 117) kohesivitas kelompok yaitu perasaan bahwa orang bersama-sama dalam kelompok. Hal tersebut dapat diwujudkan apabila setiap anggota kelompok dapat bekerja bersama, saling membantu satu sama lain seperti yang sudah dipaparkan diatas. Kohesivitas kelompok juga dipertegas oleh Leon Festinger (Abu Ahmadi, 2002: 117) bahwa kohesi kelompok sebagai kekuatan yang memelihara dan menjaga anggota dalam kelompok.

Sedangkan menurut Bimo Walgito (2006: 47) kohesi adalah saling tertariknya atau saling senangnya anggota satu dengan yang lain dalam kelompok. Berdasarkan beberapa pemaparan ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa kohesivitas kelompok merupakan daya rekat atau tertariknya anggota kelompok untuk tetap berada dalam kelompok dan merasa berat untuk meninggalkan kelompok tersebut.

Apabila kelompok tersebut memiliki tingkat kohesivitas tinggi maka kelompok tersebut akan lebih produktif jika dibandingkan dengan kelompok yang memiliki tingkat kohesivitas rendah. Seperti yang dipaparkan Bimo Walgito (2006: 51) bahwa kelompok dengan kohesi tinggi lebih produktif daripada kelompok dengan kohesi rendah dalam mencapai tujuan kelompok. Kelompok yang kohesif akan mencoba berbuat lebih baik daripada kelompok yang tidak kohesif. Menurut Cattell (Bimo Walgito 2006: 51), kohesi menaikkan sinergi efektif pada kelompok. Dengan naiknya sinergi

efektif, kelompok dapat mencapai tujuannya dengan lebih efisien.

Dalam bidang pendidikan, kelompok itu penting untuk membantu siswa dalam proses belajar serta mengasah produktifitas kerja mereka didalam kelompok-kelompok yang ada. Seperti, kelompok ekstrakurikuler, kelompok belajar, OSIS, dan sebagainya. Kohesivitas kelompok perlu diwujudkan dalam kelompok-kelompok tersebut agar mempermudah kinerja kelompok dan mengembangkan produktifitas kerja didalamnya.

Kohesivitas kelompok ini perlu diwujudkan di lingkungan sekolah khususnya pada jenjang SMP. Pada jenjang SMP, seorang remaja memiliki banyak kegiatan di sekolah maupun diluar sekolah. Remaja dituntut aktif dalam kegiatan-kegiatan yang diikutinya. Kohesivitas kelompok harus diwujudkan dalam berbagai ekstrakurikuler terutama di dalam pengurus OSIS. Sebab kebanyakan pengurus OSIS tidak menginginkan jabatannya sebagai pengurus OSIS. Pengurus OSIS yang tidak menginginkan jabatan sebagai pengurus adalah siswa yang ditunjuk sebagai perwakilan dari kelas. Sehingga siswa yang menjadi perwakilan kelas tersebut merasa terpaksa untuk menjalani jabatan sebagai pengurus OSIS.

Pengurus yang merasa terpaksa, menyebabkan banyak dari pengurus merasa tidak nyaman dan bahkan beberapa dari mereka ingin mengundurkan diri. Lebih sering lagi dalam pengurus OSIS itu cenderung berkubu-kubu. Kelas 7 bergerombol dengan kelas 7 dan mereka lebih pendiam, kelas 8 juga dengan kelas 8 dan kadang memerintah kelas 7, dan kelas 9

terkadang lebih memimpin dan melupakan tugas seorang ketua OSIS. Hal tersebut yang membuat seorang remaja tidak betah dalam suatu organisasi dan ingin meninggalkan kelompok tersebut. Hal tersebut merupakan kelompok yang tidak kohesif.

Idealnya, suatu organisasi itu harus memiliki kerjasama, saling membantu, sikap solid, saling menghargai, tanggung jawab, dan juga sikap saling menyayangi antar anggota harus dapat tercipta didalam suatu kelompok tersebut. Organisasi yang kohesif, dapat menghasilkan kinerja yang produktif dibandingkan kelompok yang tidak kohesif. Namun kejadian yang sering terjadi dilapangan, dalam kepengurusan OSIS di berbagai sekolah masih menunjukkan ciri-ciri kelompok yang kurang kohesif. Bahkan di SMP Negeri 3 Sambit, Ponorogo juga terdapat siswa yang menjadi pengurus OSIS namun tidak menginginkan sepenuhnya jabatan tersebut.

Oleh karena itu, perlu adanya kohesivitas yang baik agar kelompok tetap kompak dan menjadi lebih produktif dalam menghasilkan program-program kerja yang bermanfaat. Untuk itu diperlukan suatu upaya khusus untuk meningkatkan kohesivitas kelompok pengurus OSIS di SMP Negeri 3 Sambit, Ponorogo. Dalam membangun suatu hubungan yang baik, dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satu cara yang dapat dilakukan dengan cara bermain peran (*Role Playing*).

*Role Playing* atau bermain peran adalah sejenis permainan gerak yang didalamnya ada tujuan, aturan, dan edutainment (Fogg dalam Miftahul Huda, 2013: 208). Dalam *Role Playing*,

siswa dikondisikan pada situasi tertentu di luar kelas, meskipun saat itu pembelajaran terjadi di dalam kelas. Menurut Miftahul Huda (2013: 209), *Role Playing* adalah suatu cara penguasaan bahan-bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan siswa. Pada *Role Playing*, titik tekannya terletak pada keterlibatan emosional dan pengamatan indra ke dalam suatu situasi permasalahan yang secara nyata dihadapi.

Menurut Fannie dan George Shaftel (Bruce Joyce, dkk, 2009: 328) mengatakan bahwa dalam *Role Playing* siswa mengeksplorasi masalah-masalah tentang hubungan antar manusia dengan cara memainkan peran dalam situasi permasalahan kemudian mendiskusikan peraturan-peraturan. Secara bersama-sama, siswa bisa mengungkapkan perasaan, tingkah laku, nilai, dan strategi pemecahan masalah. Melalui *Role Playing*, siswa dapat mengungkapkan perasaan dan dapat menjalin komunikasi serta kerjasama yang baik antar anggota yang akan berakibat pada meningkatnya kohesivitas kelompok tersebut.

Pemilihan teknik *Role Playing* didasarkan pada kegiatannya yang berpengaruh positif terhadap kohesivitas suatu kelompok. Serangkaian kegiatan dalam *Role Playing* menurut Bruce Joyce, dkk (2009: 329) adalah menguraikan sebuah masalah, memeragakan, dan mendiskusikan masalah tersebut. Sehingga permasalahan yang dialami anggota kelompok dapat diangkat menjadi bahan dalam pelaksanaan *Role Playing* dan diperagakan kemudian didiskusikan secara bersama-sama.

Keunggulan yang diperoleh siswa dalam *Role Playing* (Miftahul Huda, 2013: 210) adalah:

- 1) dapat memberi kesan pembelajaran yang kuat dan tahan lama dalam ingatan siswa;
- 2) bisa menjadi pengalaman belajar menyenangkan yang sulit untuk dilupakan;
- 3) membuat suasana kelas menjadi lebih dinamis dan antusias;
- 4) membangkitkan gairah dan semangat optimisme dalam diri siswa serta menumbuhkan rasa kebersamaan;
- dan 5) memungkinkan siswa untuk terjun langsung memerankan sesuatu yang akan dibahas dalam proses belajar.

Berdasarkan keunggulan diatas, kohesivitas kelompok dapat ditingkatkan melalui *Role Playing*. Sebab *Role Playing* dapat membangkitkan gairah dan semangat optimisme dalam diri siswa serta menumbuhkan rasa kebersamaan. Melalui *Role Playing*, diharapkan komunikasi antar pengurus dapat terjaga dengan baik serta keakraban antar pengurus dapat lebih ditingkatkan. Apabila kohesivitas kelompok meningkat setelah dipengaruhi, maka produktifitas kerja kelompok tersebut akan meningkat pula.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, maka peneliti menganggap bahwa fenomena ini sangat perlu dikaji secara ilmiah dengan melakukan penelitian tentang “Upaya Meningkatkan Kohesivitas Kelompok Pengurus OSIS Melalui Teknik *Role Playing* Di SMP Negeri 3 Sambit”.

## **METODE PENELITIAN**

### **Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Suharsimi Arikunto (2010: 129) mendefinisikan pengertian tindakan kelas dengan

menggabungkan batasan pengertian dari tiga kata yaitu penelitian, tindakan dan kelas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian tindakan kelas adalah suatu perencanaan terhadap kegiatan yang dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas. Menurut Kemmis (Wina Sanjaya, 2011: 24), penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelitian reflektif dan kolektif yang dilakukan oleh peneliti dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran praktik sosial mereka.

Berdasarkan beberapa definisi penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas adalah suatu penelitian yang dilakukan didalam kelas dan memiliki serangkaian proses yaitu diagnosis, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan mempelajari pengaruhnya. Kegiatan penelitian tindakan ditekankan pada upaya peningkatan pemahaman teori maupun praktik sosial pada setiap individu atau subjek yang diteliti.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Proses penelitian dilakukan pada tanggal 17-31 Oktober 2015. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 3 Sambit, Ponorogo yang beralamat di Desa Wringinanom, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo.

### **Subjek Penelitian**

Kriteria yang akan dijadikan subjek dalam penelitian ini adalah pengurus OSIS SMP Negeri 3 Sambit yang memiliki skala kohesivitas kelompok masuk ke dalam kategori sedang dan rendah dengan jumlah anggota 26 siswa.

### **Pemberian Tindakan (siklus)**

Peneliti melaksanakan penelitian yang terdiri dari rangkaian kegiatan yaitu melakukan observasi dan wawancara pra-penelitian. Selanjutnya peneliti melakukan penelitian dengan membagikan instrumen skala kohesivitas kelompok untuk mendapatkan subjek yang akan diberikan tindakan dengan data penelitian berupa angka yaitu skor kohesivitas kelompok. Kemudian dilanjutkan pemberian tindakan, observasi, dan refleksi.

### **Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data menggunakan skala serta didukung oleh hasil observasi dan wawancara selama pemberian tindakan. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala yang dibuat sendiri oleh peneliti. Skala ini terdiri atas empat jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Skala ini memiliki rentang skor 1-4, skor tertinggi adalah 4 dan skor terendah adalah 1. Dalam skala kohesivitas terdapat 50 item.

Sebelum dilakukan penelitian, peneliti melakukan uji validitas dengan menggunakan uji validitas expert judgement dan uji coba. Uji coba instrument dilakukan kepada 25 responden yang tidak terlibat dalam proses penelitian, namun responden ini mempunyai latar belakang yang sama dengan subjek penelitian yaitu pengurus OSIS SMP. Data yang diperoleh dari hasil uji coba, diuji validitasnya menggunakan SPSS versi 16. Hasil yang diperoleh dari uji coba, dianalisis menggunakan rumus *product*

moment dengan taraf signifikansi 5%. Jumlah sampel (N)=25 dan dikonsultasikan dengan r-tabel 0,396. Berdasarkan hasil uji coba, terdapat 14 item gugur. Sehingga total item pada skala kohesivitas adalah 36 item.

Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach* (Burhan Nurgiyantoro, 2009: 350) sebagai berikut :

$$r_{11} = \left[ \frac{k}{k-1} \right] \left[ 1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sum \sigma_t^2} \right]$$

Keterangan:

$r_{11}$  = reliabilitas instrumen

k = Banyaknya butir pertanyaan

$\sum \sigma_i^2$  = Jumlah varian butir

$\sigma^2$  = Varian total

Setelah diperoleh koefisien reliabel kemudian dikonsultasikan dengan harga kategori nilai r yaitu :

Antara 0,800 sampai 1,0 = sangat tinggi

Antara 0,600 sampai 0,799 = tinggi

Antara 0,400 sampai 0,599 = cukup tinggi

Antara 0,200 sampai 0,399 = rendah

Antara 0,00 sampai 0,199 = sangat rendah

Dari hasil uji yang dilakukan dengan *Alpha Cronbach* diperoleh nilai koefisien 0,926. Angka tersebut menunjukkan bahwa tingkat reliabilitas instrumen skala kohesivitas sangat tinggi. Dengan demikian, instrumen tersebut dapat dikatakan reliable atau konsisten, sehingga dapat digunakan sebagai instrumen.

### Teknik Analisis Data

Data penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik tabulasi data secara kuantitatif berdasarkan hasil tindakan di setiap siklus. Hasil tindakan dideskripsikan dalam data

konkrit, berdasarkan skor minimal, dan skor maksimal sehingga dapat diperoleh nilai rata-rata.

Untuk mengetahui tingkat kohesivitas kelompok pengurus OSIS, digunakan skala yang dimodifikasi untuk mengukur yaitu skala Likert. Penentuan kategori kecenderungan dan tiap-tiap variabel didasarkan pada norma atau ketentuan kategori. Merujuk pada penjelasan Saifuddin Azwar (2007: 107-119) berikut ini adalah langkah-langkah pengkategorisasian perilaku prososial dalam penelitian ini :

- Menentukan skor tertinggi dan terendah
 

Skor tertinggi	= 4 x jumlah item
	= 4 x 36
	= 144
Skor terendah	= 1 x 36
	= 36
  - Menghitung mean ideal (M) yaitu  $\frac{1}{2}$  (skor tertinggi + skor terendah)
 

M	= $\frac{1}{2}$ (skor tertinggi + skor terendah)
	= $\frac{1}{2}$ ( 144 + 36)
	= $\frac{1}{2}$ (180)
	= 90
  - Menghitung standar deviasi (SD) yaitu  $\frac{1}{6}$  (skor tertinggi – skor terendah)
 

SD	= $\frac{1}{6}$ (skor tertinggi – skor terendah)
	= $\frac{1}{6}$ (144 - 36)
	= $\frac{1}{6}$ (108)
	= 18
- Jadi, dapat disimpulkan bahwa batas antara kategori tersebut adalah:

$$(M+1SD) = 90 + 18 = 108$$

$$(M-1SD) = 90 - 18 = 72$$

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Sambit, Kabupaten Ponorogo. SMP Negeri 3 Sambit terletak di Desa Wringinanom, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo.

### Deskripsi Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan dari tanggal 17-31 Oktober 2015.

### Deskripsi Data Awal dan Subjek Penelitian

Data pada penelitian ini diambil dengan menggunakan skala kohesivitas kelompok, wawancara, dan observasi. Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa ada beberapa anggota OSIS yang memiliki tingkat kohesivitas kelompok sedang bahkan kurang dari tingkat kohesivitas yang sudah ditentukan. Hal tersebut ditandai dengan adanya beberapa anggota yang kurang dapat bekerjasama dengan anggota lain, sedikitnya rasa tolong menolong antar anggota, bahkan ada anggota yang merasa ingin keluar atau mengundurkan diri dari keanggotaan.

Data lain yang menunjukkan bahwa beberapa anggota OSIS tersebut memiliki tingkat kohesivitas sedang dan rendah adalah hasil dari skala kohesivitas kelompok. Skala yang digunakan untuk mengukur tingkat kohesivitas kelompok ini terdiri dari 36 item pernyataan. Sebelum pelaksanaan tindakan, peneliti melakukan *pre-test* kepada seluruh anggota OSIS dengan jumlah 26 anak. Pengukuran menggunakan skala ini dilakukan untuk menentukan anggota OSIS yang memiliki

kategori tingkat kohesivitas rendah dan sedang yang akan diberikan tindakan. Adapun hasil *pre test* disajikan dalam bentuk tabel, seperti yang tercantum dibawah ini:

No	Subjek	Skor	Persentase	Kategori
1	AF	122	85%	Tinggi
2	YLP	70	49%	Rendah
3	DPK	101	70%	Sedang
4	ER	117	81%	Tinggi
5	MKA	107	74%	Sedang
6	TANS	117	81%	Tinggi
7	DN	122	85%	Tinggi
8	FP	108	75%	Tinggi
9	DYA	99	69%	Sedang
10	FA	109	76%	Tinggi
11	SS	117	81%	Tinggi
12	RMP	112	78%	Tinggi
13	HP	109	76%	Tinggi
14	AR	103	72%	Sedang
15	DeYA	107	74%	Sedang
16	SAJ	106	74%	Sedang
17	VS	112	78%	Tinggi
18	RHJ	103	72%	Sedang
19	HA	118	82%	Tinggi
20	PNE	116	81%	Tinggi
21	DTS	98	68%	Sedang
22	WBS	111	77%	Tinggi
23	SM	108	75%	Tinggi
24	DTA	99	69%	Sedang
25	WTA	71	49%	Rendah
26	WN	101	70%	Sedang
Rata-rata		106,3	74%	

Keterangan: Nama anggota dengan tanda warna

(  ) adalah anggota yang dijadikan subjek penelitian dengan kategori rendah dan sedang.

### Deskripsi Pelaksanaan dan Hasil Tindakan

#### Pelaksanaan Pra Tindakan

Peneliti terlebih dahulu melakukan persiapan yaitu mewawancarai dan mendiskusikan dengan guru BK terkait dengan permasalahan yang berkaitan dengan rendahnya kohesivitas kelompok pengurus OSIS SMP Negeri 3 Sambit seperti kurangnya kemampuan

siswa untuk menjalin hubungan antar anggota, kurangnya minat anggota mengikuti jalannya rapat dan mengemukakan pendapat serta merancang tindakan penelitian yang akan dilakukan.

### Pemberian Tindakan Siklus I

Pada Siklus I dilakukan 4 tindakan dengan tema yang berbeda. Pada tindakan pertama dengan tema kerjasama dilakukan pada tanggal 19 Oktober 2015. Kemudian hari berikutnya dilanjutkan dengan tema yang berbeda dan pemeran yang berbeda yaitu dengan tema menolong, toleransi, dan komitmen hingga tanggal 22 Oktober 2015.

Hasil tindakan dari keempat pertemuan dalam penelitian ini dapat dilihat dari observasi, wawancara, dan *post test*. Pemberian *post test* dilakukan pada hari Sabtu 24 Oktober 2015. Berikut hasil *post test* terhadap 26 anggota OSIS setelah diberikan tindakan:

No	Subjek	Skor	Prosentase	Kategori
1	AF	120	83%	Tinggi
2	YLP	88	61%	Sedang
3	DPK	112	78%	Tinggi
4	ER	126	88%	Tinggi
5	MKA	117	81%	Tinggi
6	TANS	110	76%	Tinggi
7	DN	128	89%	Tinggi
8	FP	120	83%	Tinggi
9	DYA	105	73%	Sedang
10	FA	109	76%	Tinggi
11	SS	117	81%	Tinggi
12	RMP	115	80%	Tinggi
13	HP	110	76%	Tinggi
14	AR	112	78%	Tinggi
15	DeYA	114	79%	Tinggi
16	SAJ	110	76%	Tinggi
17	VS	112	78%	Tinggi

18	RHJ	113	78%	Tinggi
19	HA	114	79%	Tinggi
20	PNE	118	82%	Tinggi
21	DTS	102	71%	Sedang
22	WBS	109	76%	Tinggi
23	SM	110	76%	Tinggi
24	DTA	106	74%	Sedang
25	WTA	90	63%	Sedang
26	WN	106	74%	Sedang
Rata-rata		111,3	77%	

Berdasarkan hasil pada *post test* I, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat peningkatan tingkat kohesivitas kelompok setelah diberikan tindakan. Data setelah dilakukan *post test* dari 26 anggota OSIS diperoleh skor tertinggi adalah 128 dan skor terendah adalah 88.

### Refleksi

Refleksi dilakukan dengan melalui diskusi antara peneliti dan guru BK untuk mengetahui perkembangan dan kekurangan mengenai tindakan yang sudah dilakukan pada siklus sebelumnya. Pada dasarnya pelaksanaan teknik *role playing* pada siklus I ini sudah menunjukkan adanya peningkatan kohesivitas pada pengurus OSIS. Berdasarkan hasil *pre test* dan *post test* pada siklus I dengan perolehan rata-rata skor *pre test* adalah 106,3 atau 74% dan skor *post test* I adalah 111,3 atau 77%. Pada siklus I sudah menunjukkan adanya peningkatan sebesar 3% dengan peningkatan rata-rata skor 5.

### Pemberian Tindakan Siklus II

Pada Siklus II dilakukan 4 tindakan seperti siklus I dengan tema yang sama tetapi lebih disederhanakan lagi. Pada tindakan kelima dengan tema kerjasama dilakukan pada tanggal

26 Oktober 2015. Kemudian hari berikutnya dilanjutkan dengan tema yang berbeda dan pemeran yang berbeda yaitu dengan tema menolong, toleransi, dan komitmen hingga tanggal 29 Oktober 2015.

Hasil dari keempat tindakan yang diberikan dalam siklus II ini dapat dilihat dari observasi, wawancara, dan *post test*. Pemberian *post test* II dilakukan pada hari Sabtu 31 Oktober 2015. Berikut hasil *post test* II terhadap 26 anggota OSIS setelah diberikan tindakan:

No	Subjek	Skor	Prosentase	Kategori
1	AF	120	83%	Tinggi
2	YLP	117	81%	Tinggi
3	DPK	115	80%	Tinggi
4	ER	118	82%	Tinggi
5	MKA	122	85%	Tinggi
6	TANS	117	81%	Tinggi
7	DN	123	85%	Tinggi
8	FP	116	81%	Tinggi
9	DYA	114	79%	Tinggi
10	FA	110	76%	Tinggi
11	SS	117	81%	Tinggi
12	RMP	121	84%	Tinggi
13	HP	109	76%	Tinggi
14	AR	119	83%	Tinggi
15	DeYA	118	82%	Tinggi
16	SAJ	117	81%	Tinggi
17	VS	116	81%	Tinggi
18	RHJ	120	83%	Tinggi
19	HA	114	79%	Tinggi
20	PNE	126	88%	Tinggi
21	DTS	111	77%	Tinggi
22	WBS	120	83%	Tinggi
23	SM	109	76%	Tinggi
24	DTA	114	79%	Tinggi
25	WTA	110	76%	Tinggi
26	WN	114	79%	Tinggi
Rata-rata		116,4	81%	

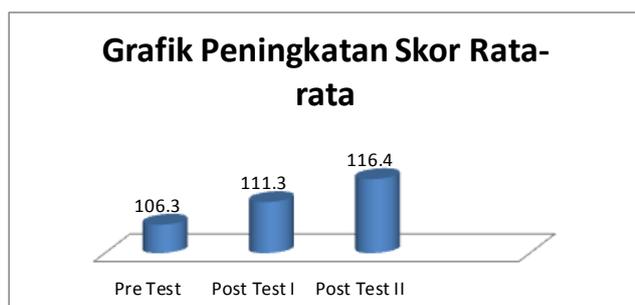
Berdasarkan hasil pada *post test* II, peneliti dapat menyimpulkan bahwa terdapat peningkatan yang lebih baik lagi mengenai kohesivitas kelompok. Data setelah dilakukan *post test* II dari 26 anggota OSIS diperoleh skor tertinggi adalah 126 dan skor terendah adalah 109.

### Refleksi

Refleksi dilakukan peneliti dengan guru BK. Dengan tujuan untuk mengetahui perkembangan dan kekurangan yang ada dalam tindakan selama siklus II berlangsung. Pada dasarnya, siklus II sudah berjalan dengan baik. Terdapat peningkatan kohesivitas pengurus OSIS yang ditunjukkan.

Berdasarkan hasil *pre test*, *post test* I, dan *post test* II menunjukkan adanya peningkatan kohesivitas kelompok dengan perolehan rata-rata skor 10,2 atau 7%. Semua anggota OSIS sudah mencapai kategori tinggi pada siklus II dengan skor terendah 109 dan skor tertinggi 126. Artinya, skor terbesar dan terkecil dihitung berdasarkan jumlah skor peningkatan menunjukkan bahwa seluruh anggota OSIS sudah mengalami peningkatan skor dengan kategori tinggi yaitu skor lebih tinggi atau sama dengan 108 dengan persentase lebih dari sama dengan 75%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan perilaku kohesivitas anggota kelompok pengurus OSIS SMP Negeri 3 Sambit. Peningkatan kohesivitas dapat dilihat dari perbandingan hasil *pre test* dengan *post test* I maupun *post test* II berikut:



Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini sudah sesuai dengan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan oleh peneliti yaitu skor kohesivitas kelompok mencapai lebih dari sama dengan 108 atau pada kategori tinggi dengan persentase rata-rata 75%. Setelah refleksi, didapat hasil yang baik dalam peningkatan kohesivitas dengan tercapainya target yang sudah ditetapkan tanpa hambatan yang dapat mempengaruhi hasil sehingga peneliti bersama guru BK bersepakat bahwa penelitian tindakan dapat dihentikan.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, diperoleh kesimpulan bahwa dengan menggunakan teknik *role playing* dapat meningkatkan kohesivitas kelompok pengurus OSIS SMP Negeri 3 Sambit. Pemberian tindakan ini dilaksanakan melalui dua siklus tiap siklus terdiri dari empat tindakan. Hasil skala kohesivitas mengalami peningkatan dan didukung oleh hasil wawancara serta observasi yang juga menunjukkan adanya peningkatan.

Hasil skala *pre test* diperoleh skor sebesar 106,3 dengan persentase 74%, pada *post test* siklus I diperoleh skor sebesar 111,3 dengan persentase 77%, terjadi peningkatan skor sebesar

5 dengan persentase 3%. *Post test* siklus II diperoleh skor rata-rata sebesar 116,4 dengan persentase 81%, sehingga dapat diperoleh peningkatan skor sebesar 10,2 dengan persentase 7% terhadap hasil *pre test*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kohesivitas kelompok selalu meningkat tiap siklus. Hasil observasi yang didapat juga mengalami peningkatan pada semua aspek, yaitu pada aspek kerjasama, menolong, toleransi, dan komitmen.

Berdasarkan hasil observasi, anggota OSIS sudah menunjukkan sikap kerjasama dalam membantu kelancaran pemberian tindakan, seperti mempersiapkan ruangan untuk pelaksanaan tindakan dan membuat kelas menjadi kondusif. Selain itu anggota OSIS mau untuk memberikan pertolongan kepada anggota lain yang membutuhkan walaupun tidak diminta. Toleransi juga diperlihatkan ketika diadakan diskusi dan juga pada siswa yang telat mengikuti kegiatan. Komitmen setiap anggota untuk tetap berada didalam kelompok OSIS ini juga sudah terbangun dengan baik. Ditandai dengan kehadiran dan kenyamanan setiap anggota dalam mengikuti tindakan yang diberikan selama kegiatan berlangsung.

Berdasarkan hasil wawancara, semua anggota sudah mampu mengungkapkan alasan mereka tanpa malu-malu mengenai pentingnya kerjasama, saling menolong dalam bentuk apapun, toleransi dengan menghargai usaha dan pendapat orang lain, serta berkomitmen didalam kelompok. Selain itu, siswa mengaku bahwa mereka senang didalam kelompok. Peneliti berhasil melaksanakan penelitian sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu meningkatkan kohesivitas

anggota kelompok pengurus OSIS SMP Negeri 3 Sambit melalui teknik *role playing*.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

#### 1. Bagi Siswa

Kohesivitas kelompok pada pengurus OSIS telah mengalami peningkatan setelah diberikan teknik *role playing* dan pengurus OSIS mengetahui pentingnya kohesivitas kelompok. Diharapkan kepada pengurus OSIS agar selalu menjaga kohesivitas kelompok yang dijalani dalam kehidupan sehari-hari selain didalam kepengurusan.

#### 2. Bagi Guru Pembimbing

Guru bimbingan dan konseling diharapkan dapat menggunakan teknik *role playing* sebagai salah satu teknik bimbingan untuk memberikan pengawasan terhadap perkembangan peran sosial siswa baik dalam organisasi OSIS maupun siswa lainnya.

#### 3. Bagi peneliti selanjutnya

a. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian tentang meningkatkan kohesivitas kelompok menggunakan teknik lain yang lebih *bervariatif*.

b. Peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan berbagai macam metode layanan bimbingan dan konseling yang lebih kreatif dan inovatif sesuai kebutuhan siswa.

### DAFTAR PUSTAKA

- Santroek, John W. 2007. *Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Abu Ahmadi. 2002. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Bimo Walgito. 2006. *Psikologi Kelompok*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Miftahul Huda. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bruce, J., Marsha, W., & Emily, C. 2009. *Models of Teaching*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (Terjemahan Achmad Fawaid dan Ateilla Mirza).
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Wina Sanjaya. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana.
- Syaifuddin Azwar. 2007. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.